

Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Periode 1980 – 2020 Menurut Pendekatan Klasik

Arkan Daffa Ghalib*, Damayanti, dan Widy Shity Nur Shava

Universitas Pendidikan Indonesia

*Email corespondence: arkandaffa@upi.edu

How to cite (in APA style):

Ghalib, A. D., Damayanti, D., Shava W, S, N. (2023). Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Periode 1980 – 2020 Menurut Pendekatan Klasik. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 22(2), pp.124-131. <https://doi.org/10.22225/we.22.2.2023.124-131>

Abstract

The The research aims to determine the effect of gross domestic product (GDP) and inflation on the total money supply (JUB) in Indonesia. This study uses timeseries data from 1980 to 2020 obtained from the Central Bureau of Statistics, and Bank Indonesia. This study uses a classical approach. The research was conducted using multiple linear regression. Hypothesis testing using the *t* test and *f* test is used to determine the feasibility of the model. The results of the analysis show that the Gross Domestic Product Variable (X1) partially has a positive and significant effect on the Money Supply in Indonesia. The Inflation Variable (X2) partially influences the Money Supply in Indonesia. Based on the analysis of the Simultaneous Test value prob. *F* of $0.00 < \text{error rate of } 0.05$. Thus, *H*₀ is rejected and *H*₁ is accepted. This shows that the Gross Domestic Product (X1) Inflation (X2), simultaneously has a significant effect on the Money Supply in Indonesia, because *F* count is $36.07 > 3.25$ *F* table and the Adjusted R Square coefficient or the coefficient of determination is 0.7452 This means 74.52% of the variation or change in the total money supply can be explained by variations in Gross Domestic Product and Inflation, while the rest (25.48%) is explained by other variables outside this research model. This is consistent with the quantity theory of money. According to the quantity theory of money, according to Irving Fisher, it states that the amount in circulation is directly proportional to changes in prices.

Keywords: gross domestic product; inflation; money supply

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto (PDB) dan inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia. Kajian ini menggunakan data time-series tahun 1980 hingga 2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan, dan Bank Indonesia. Studi ini menggunakan pendekatan Klasik. Penelitian dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Pengujian hipotesis menggunakan uji *t* dan uji *f* digunakan untuk mengetahui kelayakan model. Hasil analisis menunjukkan Variabel Produk Domestik Bruto (X1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. Pada Variabel Inflasi (X2) secara parsial berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. Berdasarkan analisis Uji Simultan nilai prob. *F* sebesar $0,00 < \text{tingkat kesalahan } 0,05$. Dengan demikian maka *H*₀ ditolak dan *H*₁ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (X1) Inflasi (X2), secara serentak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia, karena *F* hitung $36,07 > 3,25$ *F* tabel dan Nilai koefisien Adjusted R Square atau koefisien determinasi adalah 0.7452 Hal ini berarti 74,52 % variasi atau perubahan dalam Jumlah Uang Beredar dapat dijelaskan oleh variasi Produk Domestik Bruto dan Inflasi, sedangkan sisanya (25,48%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Hal ini sesuai dengan teori Kuantitas Uang Menurut teori kuantitas uang menurut Irving Fisher ini menyatakan bahwa jumlah yang beredar berbanding lurus dengan perubahan harga.

Kata Kunci: produk domestik bruto; inflasi; jumlah uang beredar

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini didasarkan pada fenomena pertumbuhan ekonomi Indonesia yang selalu menjadi perhatian utama pemerintah dan masyarakat luas. Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki potensi yang besar untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah jumlah uang beredar di masyarakat.

Dalam perkembangannya, Indonesia telah mengalami beberapa periode dalam hal pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Pada periode 1980-2020, Indonesia mengalami berbagai perubahan dalam perekonomiannya, seperti krisis moneter pada tahun 1997-1998 dan krisis global pada tahun 2008. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji pengaruh produk domestik bruto (PDB) dan inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia selama periode tersebut.

Inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang sangat menarik untuk dibahas terutama yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap agregat makro ekonomi. Pertama, inflasi domestik yang tinggi menyebabkan tingkat balas jasa yang riil terhadap aset finansial domestik semakin rendah (bahkan seringkali negatif), sehingga dapat mengganggu mobilisasi dana domestik dan bahkan dapat mengurangi tabungan domestik yang menjadi sumber dana investasi. Kedua, dapat menyebabkan daya saing barang ekspor berkurang dan dapat menimbulkan defisit dalam transaksi berjalan dan sekaligus dapat meningkatkan hutang luar negeri. Ketiga, inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan dengan terjadinya transfer sumberdaya dari konsumen dan golongan berpenghasilan tetap kepada produsen. Keempat, inflasi yang tinggi dapat mendorong terjadinya pelarian modal keluar negeri. Kelima, inflasi yang tinggi akan dapat menyebabkan kenaikan tingkat bunga nominal yang dapat mengganggu tingkat investasi yang dibutuhkan untuk memacu tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu (Hera Susanti et al, 1995).

Inflasi juga merupakan masalah yang dihadapi setiap perekonomian. Sampai dimana buruknya masalah ini berbeda di antara satu waktu ke waktu yang lain, dan berbeda pula dari satu Negara ke Negara lain. Tingkat inflasi yaitu presentasi kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Dalam perekonomian yang pesat berkembang inflasi yang rendah tingkatannya yang dinamakan inflasi merayap yaitu inflasi yang kurang dari sepuluh persen setahun. Seringkali inflasi yang lebih serius atau berat, yaitu inflasi yang tingkatnya mencapai diatas seratus persen setahun. Pada waktu peperangan atau ketidakstabilan politik, inflasi dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi yang kenaikan tersebut dinamakan hiperinflasi (Sukirno, 2004). Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan dijumpai di hampir semua Negara di dunia. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus.

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain. (Boediono.1995). Brodjonegoro (2008) menyatakan bahwa permasalahan pertama yang paling kritis dalam kebijakan moneter adalah kesulitan pengambil kebijakan dalam mengendalikan laju inflasi. Dalam pengertian, memang laju inflasi Indonesia relative rendah, lebih banyak dibawah dua digit, tetapi selalu membutuhkan kerja ekstra keras. Selain itu, inflasi yang terjadi juga sangat rentan apabila terjadi gangguan eksternal. Ketika terkena guncangan (shock) eksternal sedikit, seperti kenaikan harga pangan, atau energi, maka secara langsung inflasi menjadi tidak terkontrol melebihi 10 persen. Baru-baru ini Direktur Eksekutif Departemen Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia Perry Warjiyo memperkirakan inflasi sampai akhir 2012 mencapai 4,6 persen atau berada dalam kisaran yang ditetapkan BI 3,5 – 5,5 persen setahun. Sebelumnya BPS (Badan Pusat Statistik) mengumumkan laju inflasi pada September 2012 tercatat sebesar 0,01 persen, dengan penyumbang inflasi terbesar adalah kelompok sandang mencapai 1,47 persen serta kelompok pendidikan rekreasi dan olah raga sebesar 1,07 persen.

Sementara kelompok bahan makanan menjadi penyumbang deflasi terbesar yaitu 0,92 persen. September 2012 laju inflasi tahun kalender januari – september 2012 tercatat 3,79 persen dan inflasi inti year on year (September 2012 terhadap September 2011) 4,12 persen. Inflasi pada September 2012 merupakan inflasi terendah pada bulan yang sama lima tahun terakhir. Pada September 2007 tercatat inflasi sebesar 0,8 persen, September 2008 tercatat 0,97 persen dan September 2009 men-

capai 1,05 persen, September 2010 inflasi mencapai 0,44 persen dan September 2011 inflasi mencapai 0,27 persen. (www.antaranews.com)

Lonjakan terhadap inflasi nasional yang tanpa diimbangi dengan pendapatan nominal penduduk akan menyebabkan pendapatan rakyat merosot baik pendapatan riil maupun pendapatan perkapita. Ini menjadikan Indonesia kembali masuk golongan Negara miskin, dan ini menyebabkan semakin beratnya beban hidup masyarakat khususnya strata ekonomi bawah. Karena begitu dahsatnya pengaruh inflasi di Indonesia terhadap perekonomian nasional, maka perlu perhatian yang ekstra terhadap inflasi agar krisis ekonomi tahun 1998 tidak terulang lagi. Bank Indonesia sebagai penentu kebijakan otoritas moneter mempunyai tugas sebagai bank sirkulasi dan bank sentral yaitu mengatur, menjaga dan memelihara kesetabilan nilai uang rupiah serta mendorong kelancaran produksi dan pembangunan demi peningkatan taraf hidup rakyat dalam melaksanakan kebijakannya bank sentral dapat melakukan secara langsung maupun tidak langsung. Jika secara langsung maksudnya bank sentral dan pemerintah secara langsung campur tangan dalam hal peredaran uang.

Sementara kebijakan moneter tidak langsung yaitu melalui pengaruh Bank Sentral terhadap pemberian kredit oleh dunia perbankan. Yang masih ramai didebatkan oleh para ahli ekonomi ialah sampai seberapa jauhkah kebijakan moneter sungguh-sungguh berpengaruh efektif untuk mengatur kegiatan ekonomi dan mendorong kemajuan. Dari pengalaman yang sudah terjadi, ternyata politik moneter kurang begitu efektif dalam mengatasi resesi/depresi, namun cukup efektif untuk mengendalikan inflasi. Inflasi adalah keadaan yang sangat menakutkan terutama bagi Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, karena dampak inflansi yang begitu luas terhadap perekonomian. Oleh karena itu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter tidak bisa berperan sendiri dalam menjaga laju inflasi agar tetap stabil dan memerlukan peran dan kerjasama dari pihak lain seperti dari pihak swasta, warga masyarakat dan pihak yang terkait lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk bisa membantu bank sentral dalam menjaga laju inflasi, maka pihak-pihak tersebut harus mencermati kembali teori-teori yang membahas tentang inflasi dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap inflasi dan seberapa spesifikkah pengaruhnya. Dengan adanya permasalahan ini maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini untuk penelitian dalam bentuk artikel berjudul “Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Menurut Pendekatan Klasik Periode 1980-2020” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh PDB dan inflasi terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia periode 1980-2020 menurut pendekatan klasik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori ekonomi klasik serta memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah dan masyarakat dalam mengambil kebijakan ekonomi di masa depan.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Kuantitas Uang

Ada beberapa teori mengenai kuantitas uang diantaranya adalah teori dari Irving Fisher dan teori dari Mazhab Cambridge yang dipelopori oleh Marshall dan Pigou, yang akan dijelaskan berikut ini. Teori persamaan pertukaran dari Irving Fisher. Menurut Fisher perubahan jumlah uang yang beredar (M) berbanding lurus dengan perubahan harga-harga (P), sehingga dalam bentuk persamaan dapat ditulis: $MV = PT$

Keterangan:

M = Jumlah Uang yang beredar (M1)

V = Kecepatan peredaran uang (Velocity circulation of money) yaitu banyaknya uang yang berpindah tangan dari satu tangan ke tangan orang lain.

P = Tingkat harga umum

T = Jumlah produksi barang jadi maupun setengah jadi (dengan asumsi V dan T konstan).

Berdasarkan persamaan tersebut maka nilai pendapatan nasional dari $P \times T$ adalah lebih besar dari nilai $P \times Q$, karena T mencakup barang jadi dan setengah jadi dengan harganya masing-masing. Persamaan tersebut juga dapat ditulis: $M = PT/V$ artinya bila M meningkat sebesar 5 persen, maka P juga akan meningkat sebesar 5 persen, atau untuk menurunkan tingkat harga sebesar 5 persen, maka jumlah uang beredar juga harus diturunkan sebesar 5 persen.

Teori sisa tunai (cash balance theory) dari Alfred Marshall. Alfred Marshall merupakan orang pertama dari Mashab Cambridge yang menerangkan teori kuantitas uang dan meneliti hubungan antara jumlah uang beredar dengan tingkat harga secara umum (inflasi). Menurut Marshall banyaknya uang yang beredar dimasyarakat sebenarnya tidak secara keseluruhan mencakup uang yang dimiliki masyarakat, karena masih ada sebagian yang dipegang secara tunai (k), maka persamaan dasar teori adalah: $M = k PT$ atau $M = k PY$

Keterangan :

M = jumlah uang yang beredar

k = adalah besarnya uang tunai yang dipegang oleh masyarakat yang sebanding dengan pendapatannya.

P = adalah harga-harga umum.

T atau Y = adalah jumlah produksi barang dan jasa baik berupa produk jadi maupun produk setengah jadi.

Menurut Robert J. Gordon dalam bukunya *Macro Economics* (Gordon, 2000), bahwa pengaruh perubahan tingkat suku bunga terhadap tingkat output nasional sangat tergantung pada permintaan pasar barang dan permintaan pasar uang. Kurva permintaan pasar barang dan pasar uang yang lebih curam akan menyebabkan perubahan tingkat bunga yang lebih besar tidak elastis terhadap perubahan output, sementara bentuk kurva permintaan pasar barang dan pasar uang yang lebih landai akan menyebabkan elastisitas perubahan tingkat suku bunga terhadap output menjadi besar.

Jumlah Uang Beredar

Uang merupakan alat tukar dan alat pembayaran yang sah untuk memudahkan pelaku ekonomi dalam transaksi baik antar negara maupun transaksi didalam negara itu sendiri. Jumlah uang beredar di masyarakat harus dijaga kestabilannya karena dapat mempengaruhi perekonomian. Uang beredar adalah jumlah mata uang (uang kertas dan logam / uang kartal) yang di terbitkan oleh bank sentral yang dipegang oleh masyarakat dan termasuk uang kartal yang dipegang oleh bank termasuk dalam cadangan (Silvanita, 2009). Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka jumlah uang beredar dapat disimpulkan yaitu total jumlah uang kartal (uang kertas dan logam) yang dimiliki oleh masyarakat dan bank di Indonesia. Teori Jumlah Uang Beredar Terdapat beberapa teori yang membahas tentang uang atau jumlah uang beredar antara lain: Teori Kuantitas Uang Fianni dkk (2014) salah satu tujuan seseorang memegang uang adalah untuk membeli barangatau jasa atau sering disebut dengan bertransaksi.

Inflasi

Inflasi akan menjadi suatu persoalan ekonomi yang serius ketika inflasi tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama serta Inflasi yang tinggi (Kewal, 2012). Di samping itu, kenaikan harga barang dapat menyebabkan kebutuhan masyarakat terhadap denominasi pecahan uang yang lebih besar semakin bertambah. Salah satu teori Kuantitas klasik mengatakan kecenderungan kenaikan harga umum secara terus-menerus (inflasi) dapat terjadi apabila Produk Domestik Bruto (PDB) (X_1) H1 H2 Inflansi (X_2) Jumlah Uang Beredar (JUB) (Y) penambahan jumlah uang beredar melebihi kebutuhan yang sebenarnya. Jadi dengan kata lain apabila jumlah uang beredar melebihi dari yang diinginkan masyarakat, masyarakat cenderung akan membelanjakan uangnya dengan meningkatkan konsumsi barang dan jasa. Akan tetapi, apabila kapasitas produksi telah jenuh maka kenaikan permintaan barang dan jasa tersebut pada gilirannya akan meningkatkan harga-harga pada umumnya (inflasi). Oleh karena itu maka inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar. Jika dibandingkan penulis dengan penelitian terdahulu yaitu menurut Yuliyana (2011) dengan judul penelitian adalah Analisis pengaruh inflasi, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Dengan hasil penelitiannya adalah dengan menstimulasikan inflasi, tingkat SBI dan nilai tukar berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia dan variabel tingkat suku bunga SBI dominan berpengaruh terhadap uang yang beredar di Indonesia periode 2001-2006.

Produk Domestik Bruto Produk domestik bruto adalah nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional adalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara tersebut baik di dalam negeri maupun luar negeri. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu. Produk Domestik Bruto (PDB) meru-

pakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Umumnya pertumbuhan ekonomi disebabkan adanya peningkatan investasi dan transaksi kegiatan ekonomi. Apabila transaksi ekonomi meningkatkan dan menyebabkan pendapatan masyarakat juga meningkat, maka kebutuhan uang menjadi bertambah oleh karena itu produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susana Septiriani (2015) menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah uang beredar, kecuali inflasi dan suku bunga yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat Pengaruh Positif dan signifikan Produk Domestik Bruto terhadap Jumlah Uang beredar.
2. Terdapat Pengaruh Positif dan signifikan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar.

III. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk kurun waktu (time series). Adapun data yang digunakan dan diperoleh berasal dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia yang meliputi data produk domestik bruto, inflasi dan jumlah uang beredar di Indonesia periode 1980-2020. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan eviews 12. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda karena variabel bebasnya terdiri lebih dari satu. Penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (*independent*) yaitu Produk Domestik Bruto (X1) dan Inflasi (X2), sedangkan variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah Jumlah Uang Beredar (Y). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah OLS (*Ordinary Least Square*).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis regresi linear berganda

Model ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas

$$Y = 7.710 + 3.46 + 0.066 + e$$

C	7.710057	0.937218	8.226534	0.0000
X1	3.46E-05	4.71E-06	7.348286	0.0000
X2	0.066782	0.031862	2.095987	0.0430
R-squared	0.745235	Mean dependent var	9.247965	
Adjusted R-squared	0.724578	S.D. dependent var	1.065105	
S.E. of regression	0.558974	Akaike info criterion	1.767040	
Sum squared resid	11.56071	Schwarz criterion	1.934217	
Log likelihood	-32.22431	Hannan-Quinn criter.	1.827916	
F-statistic	36.07727	Durbin-Watson stat	0.800511	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil eviews (data diolah)

Hasil Uji t Statistik (Uji Parsial)

Kriteria pengambilan keputusan

H0 diterima jika nilai prob. > 0,05

H1 diterima jika nilai prob. < 0,05

C	7.710057	0.937218	8.226534	0.0000
X1	3.46E-05	4.71E-06	7.348286	0.0000
X2	0.066782	0.031862	2.095987	0.0430
R-squared	0.745235	Mean dependent var	9.247965	
Adjusted R-squared	0.724578	S.D. dependent var	1.065105	
S.E. of regression	0.558974	Akaike info criterion	1.767040	
Sum squared resid	11.56071	Schwarz criterion	1.934217	
Log likelihood	-32.22431	Hannan-Quinn criter.	1.827916	
F-statistic	36.07727	Durbin-Watson stat	0.800511	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Produk Domestik Bruto (X1)

Nilai probability variabel Produk Domestik Bruto adalah ($0,000 < 0,05$) dan nilai t hitung $|7,348| > t$ tabel (1,687) dapat disimpulkan bahwa variabel PDB secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.

Inflasi (X2)

Nilai probability untuk variabel Inflasi adalah ($0,043 < 0,05$) dan nilai t hitung $|2,095| > t$ tabel (1,687) dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.

Hasil Uji F (Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara simultan dapat diterima menjadi model penelitian untuk mengestimasi variabel terikat (Ghozali, 2007). Kriteria pengambilan keputusan H_0 : diterima jika nilai prob. $F > 0,05$, H_2 diterima jika nilai prob. $F < 0,05$

C	7.710057	0.937218	8.226534	0.0000
X1	3.46E-05	4.71E-06	7.348286	0.0000
X2	0.066782	0.031862	2.095987	0.0430
R-squared	0.745235	Mean dependent var	9.247985	
Adjusted R-squared	0.724578	S.D. dependent var	1.065105	
S.E. of regression	0.558974	Akaike info criterion	1.767040	
Sum squared resid	11.56071	Schwarz criterion	1.934217	
Log likelihood	-32.22431	Hannan-Quinn criter.	1.827916	
F-statistic	36.07727	Durbin-Watson stat	0.800511	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan analisis diatas, nilai prob. F sebesar $0,00 < \text{tingkat kesalahan } 0,05$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (X1) Inflasi (X2), secara serentak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia, karena F hitung $36,07 > 3,25$ F tabel

Hasil Uji Koefisien Determinasi

C	7.710057	0.937218	8.226534	0.0000
X1	3.46E-05	4.71E-06	7.348286	0.0000
X2	0.066782	0.031862	2.095987	0.0430
R-squared	0.745235	Mean dependent var	9.247985	
Adjusted R-squared	0.724578	S.D. dependent var	1.065105	
S.E. of regression	0.558974	Akaike info criterion	1.767040	
Sum squared resid	11.56071	Schwarz criterion	1.934217	
Log likelihood	-32.22431	Hannan-Quinn criter.	1.827916	
F-statistic	36.07727	Durbin-Watson stat	0.800511	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Eviews (data diolah)

Nilai koefisien Adjusted R Square atau koefisien determinasi adalah 0.7452 Hal ini berarti 74,52% variasi atau perubahan dalam Jumlah Uang Beredar dapat dijelaskan oleh variasi Produk Domestik Bruto dan Inflasi, sedangkan sisanya (25,48%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Dari Hasil analisis diatas dapat didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu dimana diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sabbahatul dan Cut Putri (2019) yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 1987-2017” yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. Produk Domestik Bruto memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.

Hubungan Produk Domestik Bruto terhadap Jumlah Uang Beredar

Hasil analisis menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini sesuai dengan teori. Menurut Mentari dan Pangidoan (2020: 3) bahwa: Pengaruh produk domestik bruto terhadap jumlah uang beredar adalah jika produk domestik bruto meningkat maka jumlah uang beredar juga meningkat dan sebaliknya jika produk domestik bruto mengalami penurunan maka jumlah uang beredar akan turun, hal ini mengakibatkan produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar.

Hubungan Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar

Hasil analisis menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar. Masyarakat ingin memegang uang untuk tujuan transaksi barang dan jasa. Jika harga barang dan jasa naik, kecenderungan yang terjadi adalah masyarakat akan lebih senang untuk memegang uang. Menurut Rafiko (2017: 26-27) bahwa: Saat inflasi terjadi berarti jumlah uang beredar

dalam masyarakat melimpah sehingga mengakibatkan nilai mata uang akan turun. Hubungan antara inflasi dan jumlah uang beredar adalah bersifat positif atau berbanding lurus, jika inflasi naik maka jumlah uang beredar akan naik. Begitu juga sebaliknya jika inflasi turun maka jumlah uang yang beredar dalam masyarakat juga turun. Pada saat krisis terjadi peningkatan jumlah uang beredar yang cukup pesat meningkatkan keinginan masyarakat untuk memegang uang tunai disebabkan karena hilangnya kepercayaan terhadap sistem perbankan yang ada dengan terjadinya rush atau pengambilan uang secara serentak yang dilakukan oleh masyarakat pada bank-bank di seluruh Indonesia, adanya inflasi menyebabkan masyarakat membutuhkan uang yang lebih banyak karena harga barang-barang membumbung tinggi, sehingga masyarakat membutuhkan uang yang lebih banyak untuk melakukan transaksi.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan Analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (X1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. Pada Variabel Inflasi (X2) secara parsial berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. Berdasarkan analisis diatas, nilai prob. F sebesar $0,00 < \text{tingkat kesalahan } 0,05$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (X1) Inflasi (X2), secara serentak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia, karena F hitung $36,07 > 3,25$ F tabel. Nilai koefisien Adjusted R Square atau koefisien determinasi adalah 0.7452 Hal ini berarti 74,52 % variasi atau perubahan dalam Jumlah Uang Beredar dapat dijelaskan oleh variasi Produk Domestik Bruto dan Inflasi, sedangkan sisanya (25,48%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi Sasana, 2006, Analisis Dampak Transfer Pemerintah Terhadap Kinerja Fiskal Di kab/Kota Di Provinsi Jateng Dalam Pelaksanaan Desentralisasi Fiskal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 7 No. 2, Hal 223-242.
- Silvanita, Ktut.2009. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, volume 8(nomor 1), 53–64.
- Imam, Ghozali. 2007. *Aplikasi Analisis Multi Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sarmiani. "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Di Indonesia". *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar Meulaboh- Aceh Barat 2016*
- Nugraha Nur Adi Saputra. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Periode Januari 2012-Juli 2015". *e Jurnal EP*
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wilda Ayu Mentari dan Eddy Pangidoan. "Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia" *Jurnal Sains Ekonomi*, 2020
- Sabbahatul Khairiati dan Cut Putri Mellita Sari. "Pengaruh Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 1987-2017" *Jurnal Ekonomi Regional Unimal Volume 02 Nomor 03 Desember 2019*
- Mishkin, Fredric S. 2008. *The Economics of Money, Banking, and Financial Market (Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan* Edisi 8, Buku 1. Diterjemahkan oleh Soelistiangingsih dan Yulianita. Jakarta : Salemba Empat.
- Mankiw, N. Gregory.2007. *Makroekonomi*.Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Mentari, W. A., & Drs Eddy Pangidoan, M. S. (2018). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *Jurnal Sains Ekonomi*, 1(1), 1–9.